

## **TARI TAN BENTAN DI KANAGARIAN SANIANG BAKA KABUPATEN SOLOK**

**Meirita Hardina Sari**

Jurusan Sendratasik  
FBS Universitas Negeri Padang

**Nerosti**

Jurusan Sendratasik  
FBS Universitas Negeri Padang

**Darmawati**

Jurusan Sendratasik  
FBS Universitas Negeri Padang

@mail: [meiritahardina@gmail.com](mailto:meiritahardina@gmail.com)

### **Abstract**

This article aimed to describe the form of *Tan Bentan* Dance in the community of Kanagarian Saniang Baka in Solok Regency. The object of this research was *Tan Bentan* Dance at Kanagarian Saniang Baka Solok Regency. The techniques of data collection were conducted by literature study, observation and interviews. Then, there were several steps in analyzing the data, they were grouping data, analyzing data, describing data and making reports. The results of the study showed that *Tan Bentan* dance was one of the arts and cultures that were still developing in Kanagarian Saniang Baka, Solok Regency. There had been no change in the motion of *Tan Bentan* Dance from the past to the present and there were many repetitions in each stage. Previously, *Puti Bungsu* figure was played by men, and now the role of *Puti Bungsu* was played by women. The floor patterns of *Tan Bentan* Dance were circles as well as on *Randai*. Meanwhile, in the third and fifth round there was a slight change in floor pattern. The most floor pattern of *Tan Bentan* dance was circular. The number of *Tan Bentan* dancers was three people and one musician, with the characters of *Cindua Mato*, *Lembang Jayo* and *Puti Bungsu*. However, it could be seen from *Tan Bentan's* Dance that was performed at Marzuki Ismail Park Jakarta that the *Puti Bungsu* figure was played by male dancer and female dancer that had the creation of dance performances.

*Keywords: Tan Bentan Dance*

### **A. Pendahuluan**

Kesenian merupakan suatu hasil karya masyarakat yang menjadi suatu kebiasaan bagi masyarakat untuk selalu meneruskan dan melestarikan kesenian tersebut. Kesenian dalam masyarakat ini agar tetap lestari dan berkembang serta tidak pudar dan tidak

dapat digeser oleh nilai-nilai budaya asing, perlu dijadikan sebagai rujukan nilai-nilai oleh masyarakat setempat khususnya dalam dunia pendidikan.

Cabang-cabang seni yang meliputi seni musik, seni drama, seni rupa dan seni tari. Seni tari merupakan seni yang memiliki keindahan tersendiri, terdiri dari keindahan gerak, tema, dan musik. Seni tari merupakan alat komunikasi sesama manusia. Taripun sama halnya dengan bahasa yaitu dapat mengkomunikasikan dan menyampaikan sesuatu kepada masyarakat yang mana tubuh yang menjadi media komunikasinya.

Minangkabau salah satu daerah yang ada di Indonesia yang memiliki beragam kesenian, dan setiap kesenian memiliki ciri khas tersendiri dari masing-masing daerah. Salah satunya adalah seni tari yang memiliki ciri-ciri, gerak, kostum, dan musik pengiring yang khas menurut daerah atau nagarnya. Di Kanagarian Saniang Baka Kabupaten Solok. Kanagarian Saniang Baka Kabupaten Solok. Selain tari Tan Bentan juga terdapat tari lain yang masih hidup dan berkembang di Kanagarian Saniang Baka seperti Randai Ilau, Tari Piring, dan Tari Tan Bentan. Dari beberapa tradisi di atas, peneliti tertarik untuk memilih Tari Tan Bentan sebagai objek penelitian.

Tari Tan Bentan dulunya ditarikan oleh penari laki-laki dengan jumlah penari 3 orang dan 1 orang pemusik. Ada tiga tokoh yang terdapat di dalamnya yaitu Cindua Mato, Lembang Jayo dan Puti Bungsu. Pada awal keberadaan tari ini ketiga tokoh tersebut diperankan oleh laki-laki termasuk Puti Bungsu. Pada tahun 80-an dengan perkembangan zaman dan berkembangnya tari ini bersamaan dengan penggantian nama tari ini dari nama Tari Adok ke Tari Tan Bentan, pada ketika itu pula tokohperanan Puti Bungsu sudah diperankan oleh perempuan, tidak lagi laki-laki yang memerankannya.

Pada awalnya tari ini ditampilkan hanya untuk Batagak Panghulu saja di Kanagarian Saniang Baka, namun pada tahun 80-an tari ini sudah mulai ditampilkan pada pesta perkawinan, walaupun tidak selalu ada dalam setiap pesta perkawinan. Penampilan Tari Tan Bentan pada pesta perkawinan tersebut adalah melalui izin dari penghulu setempat. Sekarang tari ini sudah ditampilkan untuk berbagai event seperti acara Ulang Tahun Kabupaten Solok, pertunjukan di Taman Budaya Padang, peresmian terminal Bareh Solok, bahkan Syamsuar Sutan Marajo pernah menampilkan tari ini di Taman Ismail Marzuki Jakarta pada tahun 2013.

Penampilan Tan Bentan Taman Ismail Marzuki tersebut adalah acara pergelaran Para Maestro Tari Tradisi Indonesi. Ketika ini peran Puti Bungsu juga dibawakan oleh perempuan. Dengan ditampilkannya tari ini di luar Nagari Saniang Baka ataupun di Sumatera Barat bahkan di luar Wilayah Sumatera Barat, maka telah terjadi proses kreativitas dari seniman. Walaupun menurut seniman bahwa dari segi koreografi Tari Tan Bentan masih mempertahankan gerak tari tradisi, namun dengan berubahnya penari dari laki-laki ke perempuan untuk tokoh Puti Bungsu, sudah tentu dari segi teknik mengalami distorsi atau perubahan gerak, yaitu pembawaan gerak dari laki-laki ke perempuan berbeda dari segi penggunaan tenaga.

Perubahan yang terjadi pada tari Tan Bentan baik dari segi fungsi, gerak atau dalam wujud koreografinya, maka perlu dilakukan kajian yang mendalam dalam bentuk sebuah penelitian. Ditinjau keberadaannya saat ini maka permasalahan yang sangat mendasar tentang bentuk Tari Tan Bentan dalam masyarakat Kanagarian Saniang Baka Kabupaten Solok. Bentuk Tari Tan Bentan yang dimaksud adalah meliputi sajian tari yang terdiri dari gerak, penari, musik, kostum, pola lantai, dan komposisi kelompok.

Soedarsono (1977:17) tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah. Menurut Susanne K. Langer bahwa tari adalah gerak-gerak yang dibentuk secara ekspresif yang diciptakan oleh manusia untuk dapat dinikmati dengan rasa. Tari adalah suatu aktivitas manusia yang diungkapkan melalui gerak dan ekspresi yang terencana, tersusun dan terpola dengan jelas (Indrayuda, 2013:5).

Soedarsono (1977:29) mengatakan bahwa tari tradisional adalah tarian yang memiliki bentuk-bentuk gerak yang belum begitu digarap secara koreografis, gerak-geraknya sederhana, iringan musik juga sederhana pula semua tarian sederhana mempunyai sifat magis dan sakral atau suci.

Tasman (2008:52) mengatakan bahwa bentuk tari adalah kesatuan unsur organik dalam komposisi secara struktural meliputi gerak, penari, musik, kostum, pola lantai, dan komposisi kelompok.

## **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong Lexy J. 2014:4) mendefinisikan Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, observasi dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah mengelompokkan data, menganalisis data, mendeskripsikan data dan membuat hasil laporan.

## **C. Pembahasan**

Setelah diuraikan secara panjang lebar tentang Tari Tan Bentan, baik dari segi pertunjukannya yang telah dideskripsikan sesuai dengan babak cerita yang dibawakan yaitu perebutan Puti Bungsu oleh Cindua Mato dan Lembang Jayo. Maka menurut Tasman (2008:52) bentuk tari adalah kesatuan unsur organik dalam komposisi secara struktural meliputi gerak, penari, music, kostum, pola lantai dan komposisi kelompok.

Gerak Tari Tan Bentan menurut Syamsuar Sutan Marajo gerak tidak ada perubahan tetap sama dengan dahulu. Gerak-gerak Tari Tan Bentan ini terdapat banyak pengulangan pada setiap babak perbabak. Tari Tan bentan memiliki 5 babak penampilan, anatara babak perbabak diberi jeda, supaya bias banyak mengambil nafas dikarenakan gerakanya berangkat dari gerak silat dan membutuhkan tenaga dan nafas yang kuat.

Penari Tari Tan Bentan dahulu dan sekarang ditarikan oleh 3 orang penari dan 1 orang pemusik, dengan adanya penokohan, Tokoh Cindua Mato, Tokoh Lembang Jayo, dan Tokoh Puti Bungsu. Tokoh puti Bungsu dahulu diperankan oleh laki-laki, dan sekarang peran Puti Bungsu diperankan oleh perempuan, namun penampilan tari Tan Bentan yang tokoh Puti Bungsu tergantung penampilan, jika diminta perempuan maka ditampilkan yang perempuan begitupun sebaliknya, bahkan jika ada meminta keduanya maka ditampilkan keduanya.

Musik Tari Tan Bentan adalah tidak ada perubahan hanya saja ada perubahan kulit dari alat musik tersebut, yang dahulu kulit terbuat dari kulit harimau dan sekarang terbuat dari kulit kambing. Alat yang dipakai yaitu alat music Adok, tidak ada penambahan alat music lain.

Kostum Tari Tan Bentan adalah kostum yang digunakan tidak berubah, karena ada alasan tuo tari dengan masyarakat sepakat, mereka mempertahankan keasrian kostum tari tersebut tanpa adanya pengkreasian.

Pola lantai Tari Tan Bentan yaitu banyak berbentuk lingkaran seperti lingkaran pada Randai, pada babak ketiga dan kelima ada sedikit perubahan pola lantai. Lebih dominan pola lantai Tari Tan Bentan ini berbentuk lingkaran.

Komposisi Kelompok Tari Tan Bentan adalah setiap piñata tari harus berhati-hati mempertimbangkan beberapa jumlah penari yang dibutuhkan, karena masing-masing harus mempunyai kontribusi tafsir gagasannya, ada konotasi ekspresi tertentu yang dapat dikaitkan dengan jumlah. Jumlah penari Tari Tan Bentan yaitu 3 orang dan 1 orang pemusik, dengan tokoh Cindua Mato, Lembang Jayo dan Puti Bungsu. Namun dilihat dari Tari Tan Bentan yang ditampilkan di Taman Marzuki Ismail Jakarta bahwasannya Tokoh Puti Bungsu diperankan oleh penari laki-laki dan juga penari perempuan terdapat pengkreasian tampilan tari.

Maka Jazuli (1994 : 42-43) dalam jurnal Ayu Restuningrum dkk (2017) mengungkapkan pada dasarnya segala aktivitas yang dilakukan manusia adalah untuk memenuhi kebutuhan dalam hidupnya, seperti belajar, bekerja, bermain, dan berkesenian, Fungsi tari dalam kehidupan manusia diantaranya adalah : (1) untuk kepentingan upacara, (2) untuk hiburan, (3) sebagai seni pertunjukkan, dan (4) sebagai media pendidikan.

Fungsi Tari Tan Bentan dalam suatu kegiatan yaitu sebagai hiburan, namun tanpa adanya Tari Tan Bentan disuatu kegiatan atau acara, acara tersebut tetap bias berjalan. Tidak adanya keterkaitan khusus antara Tari Tan Bentan dengan suatu kegiatan.

Tari Tan Bentan merupakan salah satu kebudayaan yang masih dilestarikan di Nagari Saniang Baka Kabupaten Solok. Pada awalnya Tari Tan Bentan dinamakan dengan Tari Adok, kata Adokdi ambil dari alat musik pengiring tari tersebut yaitu alat musik Adok. Tari ini dulunya hanya bisa ditampilkan di acara "*Batagak Panghulu*" saja, tidak diperbolehkan untuk acara yang lain, dikarenakan yang menciptakan tari ini adalah delapan panghulu terdahulu yang bisa disebut dengan nenek moyang terdahulu. Durasi Tari Tan Bentan dahulunya dipertunjukkan dalam waktu setengah jam.

Tari Tan Bentan ditarikan atau diperankan oleh tiga orang yaitu Puti Bungsu, Lembang Jayo, dan Cindua Mato. Dahulu penari Puti Bungsu ditarikan oleh laki-laki tidakboleh perempuan. Oleh karena gerak Tari Tan Bentan ini berangkat dari gerak silat, maka jika perempuan yang memerankan peran Puti Bungsu tidak layak ditonton oleh orang ramai. Sesuai dengan adat atau kebiasaan di Minangkabau, dan ini menjadi suatu tradisi di Minangkabau bahwa perempuan tidak diperbolehkan untuk mempertontonkan tubuhnya dihadapan orang ramai. Apalagi gerak silat yang memerankan Cindua Mato dan Lembang Jayo ada yang bersentuhan, sehingga tidak layak adegan bersentuhan tersebut dilakukan dalam tari tradisi. Hal tersebut yang menyebabkan pada masa dahulu peran Puti Bungsu diperankan oleh laki-laki.

Sekarang Tari Adok sudah berubah nama menjadi Tari Tan Bentan, kata Tan Bentan berasal dari hentakan kaki yang berbunyi *tak tak tak*. Alat musik yang dipakai sekarang tetap sama dengan dahulu yaitu alat musik adok, tidak ada penambahan alat musik, karena tuo tari Syamsuar Sutan Marajo mengatakan ia dan masyarakat setempat ingin mempertahankan keasrian dari tari tersebut baik dari gerak, musik, dan kostumnya. Sekarang durasi Tari Tan Bentan sudah bervariasi sesuai permintaan orang yang

mengundang atau meminta tari ini, Durasi yang sering dibuat oleh grup tari di Nagari Saniang Baka tersebut berkisar hanya 15 menit saja.

Fungsi Tari Tan Bentan sekarang sudah bervariasi, yang dulunya hanya bisa ditarikan atau ditampilkan di acara "*Batagak Panghulu*" saja, sekarang tari Tan Bentan sudah bisa ditarikan di berbagai macam acara seperti acara di ulang tahun Kabupaten, Taman Budaya Padang, peresmian terminal Boleh Solok dan Taman Marzuki Ismail Jakarta pada tahun 1993, tahun 1997 dan tahun 2013, dan di tahun 2018 tari ini ditampilkan untuk kepentingan penyelesaian tugas akhir peneliti.

#### **D. Simpulan dan Saran**

Berdasarkan uraian yang telah penulis uraikan diatas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Tari Tan Bentan merupakan salah satu kesenian dan budaya yang masih berkembang di Kanagarian Saniang Baka Kabupaten Solok. Gerak, Penari, Musik, Kostum, Pola Lantai dan Komposisi Kelompok, tidak ada perubahan tua tari dan masyarakat tetap mempertahankan keasrian tari tersebut.

Fungsi Tari Tan Bentan dahulu untuk acara Batagak Panghulu saja, tidak untuk acara lainnya. Fungsi Tari Tan Bentan sekarang tidak menghilangkan fungsi yang lama melainkan menambah fungsinya yaitu untuk pesta pernikahan, penyambutan tamu, jadi bintang tamu, dan pengisi acara, semua itu tergantung permintaan, tahun 90-an Tari Tan Bentan dijadikan suatu kegiatan magang oleh ISI Padang Panjang, namun tidak dijadikan mata kuliah disana karena alasan dari ketua Jurusan Isi Padang Panjang, musiknya tidak jelas, jadi tidak bisa dijadikan mata kuliah, dan sekarang tidak digunakan lagi oleh pihak ISI Padang Panjang sebagai kegiatan magang. Perubahan fungsi terjadi karena adanya perubahan pola pikir tua tari dan masyarakat.

Tari Tan Bentan merupakan salah satu kekayaan budaya Indonesia yang harus dijaga dan dipertahankan agar tidak tergeser oleh kebudayaan yang baru (modern).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapat penulis, maka ada beberapa saran yang dapat penulis sampaikan yaitu : 1) Agar Tari Tan Bentan tidak punah maka harus selalu dikembangkan, dilestarikan, dan diperkenalkan kepada generasi muda, karena tampak jelas generasi muda sekarang lebih suka dengan budaya luar, jangan sampai budaya kita di claim orang asing, 2) Seharusnya Tari Tan Bentan ini dapat dikembangkan disekolah atau menjadi Ekstrakurikuler di setiap sekolah yang ada di Nagari Saniang Baka. Karena Tari Tan Bentan ini adalah tari asli dari Nagari Saniang Baka. Agar generasi muda tau apa saja budaya yang ada di daerahnya sendiri. Tanpa ada pengetahuan dari masa dini maka setiap budaya yang selalu dilestarikan oleh nenek moyang kita dulu akan musnah digenerasi anak muda sekarang. 2) Tanpa adanya pelestarian kegenarasi muda maka tari ini akan musnah dikarenakan tari Tan Bentan ini tidak ada peristiwa khusus yang mewajibkan ia tampil di suatu acara. Hanya saja sekarang tari ini tampil jika ada yang memintanya saja. Seperti yang termasuk penelitian saya ini, 3) Haruslah ada peristiwa-peristiwa dalam tiap tahunnya agar Tari Tan Bentan selalu tampil dan nikmati oleh remaja zaman sekarang. Tanpa mereka mengetahui Tari Tan Bentan ini maka tari ini akan musnah.

### **Daftar Rujukan**

- Ayu Restuningrum dkk. 2017. Nilai Dan Fungsi Tari Lenggang Nyai. *Jurnal*. ISSN 2301-4091. Universitas Negeri Semarang.
- Indrayuda. 2013. *Tari Sebagai Budaya dan Pengetahuan*, Padang. UNP Press Padang
- Meleong. J Lexy. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung. PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Soedarsono, 1977. *Tari Tarian Indonesia*, Jakarta. Proyek Pengembangan Media Kebudayaan.
- Tasman. A 2008. *Analisa Gerak dan Karakter*, ISI Press Surakarta. Surakarta